

# Community Participation on the Disaster Preparedness Village Program in Pesanggrahan Kota Batu

Ruth Agnesia Sembiring<sup>(1)</sup>, Derry Lorenza<sup>(2)</sup>  
nesi.biring@gmail.com

<sup>(1)</sup>Dosen Ilmu Pemerintahan/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

<sup>(2)</sup>Alumni Ilmu Pemerintahan/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

*Disaster Resilient Village (DESTANA) Program in the City of Batu refers to the Regulation of the Head of National Disaster Management Agency No. 1 of 2012 concerning about Villages Management/Disaster Resilient Villages. Then, Pesanggrahan Head Village through the Decree of Pesanggrahan Head Village No: 141/84/422,310.7/2019 on June 26th, 2019, legitimized DESTANA program in Pesanggrahan Village, which is community-based because Pesanggrahan Village is prone to catastrophic forest fires on the slopes of Mount Panderman and landslides. The DESTANA program was then followed by the formation of the Disaster Risk Reduction Forum (FPRB) facilitated by the Regional Disaster Management Agency (BPBD). The purpose of this paper is to recognize the study of community participation in the Disaster Resilient Village program in Pesanggrahan Batu City. Utilizing the concept of community participation forms by Cohen and Uphoff which consists of 4 (four) forms of participation, namely: participation in the decision-making process, participation in the implementation or action, participation in receiving benefits, and participation in the evaluation process. The research method that is used is a descriptive qualitative research method using interview analysis techniques, documentation, and observation. With the existence of the DESTANA program through FPRB, the community has begun to be empowered with disaster education such as how to be independent in adaptation, responsibility performance and recovery procedure. Based on the four forms of participation which were studied, it turns out that all forms of participation stated by Cohen and Uphoff are very affected by each other because this study examines the process of DESTANA program, starting from the initial idea to the establishment of the FPRB which was facilitated by the Batu City BPBD.*

**Keywords:** BPBD, Community Participation, Destana Program, FPRB

Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Kota Batu mengacu pada Peraturan Kebencanaan Nasional No 1 Tahun 2012 tentang Penataan Program Desa atau Kelurahan yang tangguh bencana. Kemudian Kepala Desa Pesanggrahan melalui Keputusan Kepala Desa Pesanggrahan No: 141/84/422.310.7/2019 pada tanggal 26 Juni 2019 mengesahkan program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang berbasis masyarakat karena desa ini rawan bencana kebakaran hutan lereng Gunung Panderman dan longsor. Program DESTANA kemudian diikuti dengan pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) yang difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Tujuan tulisan ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam Program DESTANA melalui pembentukan FPRB di Pesanggrahan Kota Batu. Konsep partisipasi masyarakat oleh Cohen dan Uphoff digunakan untuk mengkaji partisipasi masyarakat yang terdiri dari 4 (empat) bentuk-bentuk partisipasi yakni: partisipasi mengenai proses pembuatan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan atau tindakan aksi, partisipasi dalam penerimaan manfaat dan partisipasi dalam proses evaluasi. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis wawancara, dokumentasi dan observasi digunakan dalam kajian ini. Dengan adanya Program DESTANA melalui FPRB, masyarakat mulai diberdayakan melalui pendidikan kebencanaan seperti cara kemandirian dalam beradaptasi, tindakan responsibilitas dan cara pemulihannya. Dari keempat bentuk-bentuk partisipasi yang dikaji, ternyata semua bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff sangat berpengaruh satu sama lain karena tulisan ini mengkaji proses Program DESTANA, mulai dari gagasan awal sampai dengan dibentuknya FPRB yang difasilitasi oleh BPBD Kota Batu.

**Kata Kunci:** BPBD, FPRB, Partisipasi Masyarakat, Program DESTANA

## PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Batu memasukkan isu-isu strategis terkait penanggulangan bencana dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2017 s/d 2022 yang menetapkan sasaran strategis dalam mewujudkan Kota Batu sebagai Kota Tangguh Bencana. Untuk mendukung penanggulangan bencana alam, dibentuk Forum Pengurangan Resiko Bencana yang selanjutnya penulis singkat dengan FPRB di Kota Batu yang mengacu pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor: 1 Tahun 2012. Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Kota Batu sudah diterapkan di 8 (Delapan) desa/kelurahan dari 19 (sembilan belas) desa/kelurahan yang terdapat di Kota Batu yaitu: Desa Gunungsari, Desa Tulungrejo, Desa Pandanrejo, Desa Junrejo, Desa Sumbergondo, Kelurahan Sisir, Kelurahan Temas dan Desa Pesanggrahan (Radar Malang, Juli 2019). Dalam tataran pelaksanaan penanggulangan bencana di Kota Batu, sebagai dasar dan pedoman dalam pelaksanaannya telah ditetapkan pada Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 2 Tahun 2015.

Desakan Renstra dari BPBD Kota Batu untuk menciptakan progress Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana yang disingkat dengan DESTANA pada tahun 2019 di desa-desa yang rawan bencana, mendorong BPBD Kota Batu bekerjasama dengan Kepala Desa Pesanggrahan membentuk DESTANA tanpa melibatkan masyarakat desa. Program DESTANA disahkan melalui Keputusan Kepala Desa Pesanggrahan *No: 141/84/422.310.7/2019* pada tanggal 26 Juni 2019. Program DESTANA ini sengaja dibentuk di Desa Pesanggrahan sebab desa ini dinilai sering terjadi bencana, terutama bencana kebakaran hutan di lereng Gunung Panderman dan berpotensi longsor ketika musim hujan. Padahal di Desa Pesanggrahan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya sebagai peternak sapi perah yang terkenal luas di Kota Batu (Radar Malang, Juli 2017).

Gambar 1. Sebaran Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Batu, Kota Batu

Kecamat an	Desa/Kelura han	Luas Area			Total
		Berdasarkan Tingkat Risiko (ha)			
		<b>Risik o Rend ah</b>	<b>Resik o Sedan g</b>	<b>Resi ko Ting gi</b>	

<b>Batu</b>	Ngulik	297.9	20.91	318.8
		8		9
	Oro-Oro	1692.	0.47	1692.
	Ombo	16		63
<b>Pesanggrahan</b>		<b>422.5</b>	<b>277.</b>	<b>700.5</b>
<b>an</b>		<b>8</b>	<b>92</b>	<b>0</b>
	Sidomulyo		122.6	135.
			0	01
				1
	Sisir		181.0	73.6
			8	9
				7
	Sumberejo	110.1	158.8	22.0
		9	0	7
				6
	Temas		234.1	223.
			4	72
				6

Sumber: dalam Renstra BPBD Kota Batu 2017-2022

<https://batukota.go.id/upload/sakip/bpbd-renstra.pdf>

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Desa Pesanggrahan masuk kategori risiko sedang hingga risiko tinggi untuk bencana tanah longsor. Demikian pula dengan bencana kebakaran hutan, kejadian kebakaran hutan di Desa Pesanggrahan pada tahun 2019 terjadi selama 3 (tiga) bulan berturut-turut yakni (Radar Malang, Juli 2017): Pertama, tanggal 22 Juli 2019 dengan 20 Ha (dua puluh hektare) areal yang terbakar dan mempunyai kerugian mencapai Rp 60.000.000 (enam puluh juta rupiah). Kedua, tanggal 3 Agustus 2019 yang terjadi di lahan hutan PERHUTANI dan mempunyai kerugian lahan sebesar 10 Ha (sepuluh hektare). Ketiga, tanggal 27 September 2019 di lahan hutan dan pohon pinus dan mempunyai kerugian sebesar 2 Ha (dua hektare).

Data di atas menunjukkan tiga kejadian bencana yang terjadi pada tahun 2019 yang semakin mendorong dibentuknya Program DESTANA. Program ini berbasis komunitas untuk mengurangi resiko bencana-bencana agar mampu mengantisipasi dan meminimalisir ancaman, yaitu dengan cara adaptasi, responsif dan rekonstruktif. Program DESTANA dibentuk dengan harapan agar penanganan bencana dapat dilakukan dengan cepat, dengan tepat, mengikutsertakan seluruh masyarakat serta dapat menjadi desa mandiri dalam menghadapi ancaman bencana. Desa ini juga diharapkan dapat menjadi *role mode* dalam membentuk DESTANA pada daerah lain yang rawan bencana di Kota Batu dan sekitarnya.

Untuk mendukung Program DESTANA, maka dibentuk FPRB di Desa Pesanggrahan. Problem dalam kajian ini adalah FPRB tersebut dibentuk sebelum ada penganggaran karena FPRB belum dituangkan dalam RPJMDes Desa Pesanggrahan, dan belum terlaksananya peningkatan kapasitas warga dalam penanggulangan bencana. Penelitian ini fokus terhadap problematika kesadaran dan kapasitas masyarakat melalui partisipasinya dalam mensukseskan Program DESTANA untuk meminimalisir risiko bencana melalui pembentukan FPRB.

## **METODE**

Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling technique* dan *snowball sampling technique* digunakan untuk menentukan subjek penelitian atau dengan kata lain informan. *Purposive sampling technique* terdiri dari beberapa narasumber, yaitu: (1) Kepala seksi pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kota Batu, (2) Kepala Desa Pesanggrahan, (3) KAUR Perencanaan Desa Pesanggrahan dan (4) KAUR Keuangan. Sedangkan teknik *snowball sampling technique* terdiri dari orang-orang yang ada dalam struktur FPRB Desa Pesanggrahan. *Snowball sampling* dilakukan dengan memilih sampel dalam suatu rantai hubungan atau jaringan FPRB. Dalam teknik ini, ukuran sampel dan jumlah orang yang dipilih dalam jaringan FPRB sebanyak 12 (dua belas) orang. Dalam kedua teknik tersebut menghasilkan suatu teknik sampling untuk mendapatkan data dari narasumber untuk menjawab pertanyaan permasalahan di lapangan yang dikemas peneliti dalam *Interview Guide*.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif oleh Miles, Huberman dan Saldana (Miles, dkk 2014) yang mempunyai tiga komponen analisis data. *Kondensasi data*, tahap ini peneliti melakukan suatu rujukan dalam proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan mentransformasikan data dengan cara mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapang secara tertulis seperti transkrip wawancara, dokumen dari observasi lapangan dan kumpulan materi yang bersifat empiris. Dengan kata lain, peneliti melakukan kondensasi data setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data secara tertulis yang ada di lapangan seperti: data profil desa, materi sosialisasi fasilitasi pendidikan kebencanaan yang difasilitasi oleh LSM Jangkar Kelud, Press Release Kejadian Bencana di Kota Batu, Surat Keputusan Kepala Desa mengenai Forum Pengurangan Resiko Bencana, Peraturan Desa, Rencana Kerja Pemerintah Desa dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. Dari data lapangan tersebut peneliti dapat menggolongkan dan mengarahkan data yang berkaitan dengan aspek

kebencanaan. Demikian pula peneliti memilah-milah transkrip wawancara untuk memperoleh fokus penelitian kepada informan yang dibutuhkan.

*Penyajian data*, pada tahap ini peneliti penyeleksian data mentah yang ada kaitannya dengan kebencanaan di Desa Pesanggrahan Kota Batu, dari hasil penyeleksian tersebut peneliti bisa mempersingkat informasi dari data mentah tersebut dalam bentuk tabel perbandingan dan alur bagan agar dapat mempermudah pembaca.

*Penarikan kesimpulan* dilakukan peneliti setelah mereduksi dan menyajikan data mentah yang peneliti dapat di lapangan. Peneliti mendapatkan data secara umum terkait Kota Batu, lalu peneliti memilah data tersebut sampai mengerucut dan terkumpul data yang fokus dengan Desa Pesanggrahan Kota Batu. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan dan menjelaskan data dengan konsep partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (Solekhah, 2014). Langkah terakhir yaitu dengan menguraikan hasil analisis deskriptif dalam bentuk laporan penelitian kualitatif deskriptif dan menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi sesuai realitas di Desa Pesanggrahan Kota Batu.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **A. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM DESTANA DI PESANGGRAHAN KOTA BATU**

Dari hasil *literature review* penelitian terdahulu terdapat dua artikel yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian oleh Pratiwi (2018) yang membahas partisipasi masyarakat dalam Program DESTANA di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. Penelitian tersebut hanya fokus pada analisis partisipasi masyarakat melalui Program DESTANA yang dinilai dari keaktifan pengembangan dan pelaksanaan Program DESTANA yang sudah terbentuk. *Kedua*, penelitian oleh Noza (2017) yang membahas partisipasi masyarakat dalam Program DESTANA di Desa Teluk Bakau Kabupaten Bintan. Penelitian tersebut hanya fokus pada evaluasi pembentukan partisipasi masyarakat yang dinilai dari kepekaan masyarakat terhadap potensi ancaman bencana dan pelibatan institusi untuk mensukseskan Program DESTANA. Perbedaan dari 2 (dua) artikel di atas terhadap kajian ini, bahwa dalam kajian ini fokus terhadap partisipasi masyarakat dalam Program DESTANA yang masih baru dibentuk melalui FPRB. Dengan kata lain, kajian ini fokus pada partisipasi masyarakat sebelum Program DESTANA direalisasikan karena harus dibentuk FPRB terlebih dahulu dan pembentukan FPRB inilah yang membutuhkan partisipasi masyarakat, sehingga

dalam penelitian ini bisa membedakan suatu kondisi antara sebelum adanya Program DESTANA dan sesudah adanya Program DESTANA.

Destana adalah salah satu wujud tanggung jawab pemerintah daerah dalam memberi perlindungan kepada masyarakat terhadap ancaman bencana. Adapun ciri DESTANA (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012) adalah:

- Adaptasi (agar masyarakat desa memiliki kemampuan mengantisipasi dan meminimalisir kekuatan yang merusak dari suatu bencana).
- Masyarakat mampu dalam mengelola, menjaga struktur dan menjaga fungsi dasar tertentu saat bencana.
- Apabila masyarakat kena dampak bencana, masyarakat secara cepat melakukan pembangunan kehidupan agar normal kembali.

Manfaat Desa Tangguh Bencana:

- Untuk mewujudkan masyarakat desa yang tangguh terhadap bencana dengan lebih terarah, terencana, terpadu dan terkoordinasi.
- Untuk menciptakan sinergi antarpihak yang saling melengkapi seluruh program tangguh bencana yang ada di desa.

Tujuan Desa Tangguh Bencana:

- Untuk memberi perlindungan kepada masyarakat desa di daerah yang berpotensi bencana.
- Untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.
- Untuk meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat untuk pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan warisan budaya lokal terkait upaya pengurangan resiko bencana.
- Untuk meningkatkan kapasitas pemerintah dalam pemberian dukungan sumber daya dan teknis sebagai upaya mengurangi resiko bencana.
- Untuk meningkatkan sinergi antarpemangku kepentingan dalam FPRB.

## **B. Partisipasi Masyarakat dalam Proses Perancangan Keputusan terkait Program DESTANA melalui Pembentukan FPRB**

BPBD Kota Batu menargetkan 19 (sembilan belas) DESTANA yang terbentuk hingga tahun 2022. Pada tahun 2017 telah terbentuk 5 (lima) desa/kelurahan yaitu Kelurahan Sisir,

Kelurahan Temas, Desa Junrejo, Desa Pandanrejo dan Desa Tulungrejo. Pada tahun 2019, BPBD Kota Batu telah membentuk dan memberikan pelatihan ke 6 (enam) desa/kelurahan di Kota Batu yaitu: Desa Gunungsari, Desa Punten, Desa Sumbergondo, Desa Sumberbrantas, Desa Pesanggrahan dan Kelurahan Ngaglik. Jadi total *progress*-nya telah 11 (sebelas) DESTANA yang terbentuk pada tahun 2019 dan telah memiliki Surat Keputusan (Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu, November 2019).

Partisipasi masyarakat dalam proses perancangan keputusan digunakan oleh masyarakat dalam aspek kajian legislasi dan perencanaan untuk menciptakan aspek kelembagaan yang lebih terjamin kedudukannya (Cohen dan Uphoff dalam Solekhah, 2014). Partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan Program DESTANA di Pesanggrahan Kota Batu difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu. Pertama kali BPBD Kota Batu menargetkan pembentukan FPRB Desa Pesanggrahan yang difasilitasi dengan baik. Pelibatan masyarakat pada pembentukan FPRB Desa Pesanggrahan tersebut diseleksi menurut unsur-unsur yang dibutuhkan yaitu: dari unsur LINMAS (Perlindungan Masyarakat), Karang Taruna, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Kepala Dusun dan juga perwakilan dari RT/RW.

Dalam pembuatan Surat Keputusan Kepala Desa terkait Program DESTANA melalui pembentukan FPRB di Desa Pesanggrahan, sebenarnya sudah pernah dibuat pada tahun 2017. Namun pelatihan untuk personilnya baru dilakukan pada tahun 2019 dan FPRB kembali dioptimalkan agar lebih tertata. Surat Keputusan yang dahulu belum diubah karena desakan BPBD Kota Batu yang menginginkan pembuatan surat keputusan tersebut dibuat dengan cepat, maka isi Surat Keputusan Kepala Desa No: 141/84/422.310.7/2019 pada tanggal 26 Juni 2019 sama dengan yang dahulu. Desakan dari BPBD Kota Batu tersebut bertujuan agar Renstra BPBD terdapat progress yang signifikan di Tahun 2019 (Kepala Desa Pesanggrahan Kota Batu, November 2019). Program DESTANA di Desa Pesanggrahan disusun secara konsultatif dengan melibatkan seluruh kelompok kepentingan. Maka berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa No: 141/84/422.310.7/2019 terkait FPRB Program DESTANA tersebut, maka keanggotaan FPRB dioptimalkan pada tanggal 11-15 November 2019 melalui pendidikan kebencanaan oleh BPBD.

Untuk Pendampingan Sosialisasi Pembentukan FPRB di Desa Pesanggrahan, BPBD Kota Batu menargetkan 35 (tiga puluh lima) personil yang berasal dari perwakilan unsur-unsur yg telah disebutkan di atas untuk pembentukan FPRB dan pemberian pelatihan. Namun pada

kenyataannya yang hadir saat itu berjumlah 32 (tiga puluh dua) personil dari Desa Pesanggrahan (Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu, November 2019). Dengan kehadiran 32 (tiga puluh dua) personil dari Desa Pesanggrahan dan bergabungnya mereka dalam FPRB, maka Program DESTANA selanjutnya dapat direalisasikan di Desa Pesanggrahan melalui forum ini.

### **C. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan atau Tindakan Aksi Tangguh Bencana**

Partisipasi pada implementasi menurut Cohen dan Uphoff yaitu dalam pelaksanaan atau tindakan aksi, masyarakat dapat ikut memulai suatu perencanaan kegiatan melalui kapasitas kelembagaan yang menaungi program tersebut (Solekhah, 2014). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan atau tindakan aksi ini dilakukan masyarakat setelah FPRB dari Program DESTANA telah dilegalkan oleh instansi pemerintah yang mencanangkannya. Pada partisipasi ini masyarakat lebih tertata dalam hal kegiatan dan posisinya lebih dihargai dalam pelaksanaan sebuah program yang dicanangkan oleh instansi pemerintah.

BPBD Kota Batu membandingkan terkait *progress* sebelum dan sesudah adanya program ini, yaitu sebelumnya masyarakat belum atau tidak tahu apa resiko ancaman bencana dan bagaimana mengurangi resiko bencana. Setelah adanya program ini, FPRB yang berbasis masyarakat telah paham bagaimana strategi untuk mengurangi resiko bencana di Desa Pesanggrahan (Solekhah, 2014).

Hambatan ditemukan ketika proses pelaksanaan Program DESTANA di Desa Pesanggrahan adalah kesadaran masyarakatnya sendiri. Hambatan tersebut bisa ditindaklanjuti dengan kerjasama dengan dinas-dinas terkait untuk menyadarkan masyarakat Desa Pesanggrahan melalui sosialisasi pendidikan kebencanaan, misalnya dari Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Pengairan. Jika peringatan ancaman bencana hanya datang dari RT/RW, masyarakat masih belum sadar dan sulit tergerak hatinya untuk memperdulikan lingkungannya. Oleh karena itu perlu bekerja sama dengan dinas-dinas terkait untuk memberikan solusi yang terbaik (Ketua Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa Pesanggrahan di Desa Pesanggrahan, November 2019).

Sebelum adanya Program Destana yang diinisiasikan oleh BPBD Kota Batu, Masyarakat Desa Pesanggrahan mempercayai adat istiadat dan kearifan lokal mereka mampu menolak bala atau kejadian yang tidak diinginkan termasuk bencana alam maupun bencana sosial. Ritual tersebut dinamakan sebagai ritual "*Hulu Bekti*" yang meliputi kegiatan selamatan di

sumber mata air Desa Pesanggrahan, yaitu Sumber Mata Air Kasinan dan Toyomerto yang dimulai dengan acara *Khataman Al-Qur'an*. Kegiatan ini untuk mengunjungi/sowan kepada perangkat desa sekaligus kepada kyai/imam masjid dengan membawa tumpeng dan ciri khas Desa Pesanggrahan yaitu “*polo pendem, rujak legi, sayuran, buah-buahan, dawet, nasi kuning dan nasi putih serta ayam ingkung*” (Malang Voice, Agustus 2019). Demikian pula dengan mempertahankan penggunaan pentongan yang sejak dahulu berfungsi untuk memberitahukan tanda ketika ada bahaya (Radar Malang, Agustus 2019). Seiring dengan Program DESTANA melalui keaktifan personil FPRB dalam memberi pemahaman kepada masyarakat di Desa Pesanggrahan terkait upaya pengurangan bencana, ritual-ritual tolak bala mulai ditinggalkan masyarakat secara perlahan-lahan.

Hal ini didukung FPRB dengan personil yang semakin lengkap dan peralatan pokok yang semakin memadai guna pelaksanaan tugas, ditambah pelatihan pendidikan kebencanaan oleh BPBD Kota Batu. Personil FPRB yang dilatih oleh BPBD Kota Batu sudah mewakili seluruh elemen masyarakat Desa Pesanggrahan. Tiap RT/RW diambil 2-3 orang untuk mewakili wilayahnya untuk menjadi personil FPRB, dan sudah ada 32 (tiga puluh dua) orang yang telah menjadi personil resmi FPRB untuk mensukseskan Program DESTANA. Melalui peran aktif personil FPRB maka, sedikit demi sedikit masyarakat desa tahu atau mengerti apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kejadian bencana dan untuk mengurangi resiko bencana.

#### **D. Partisipasi Masyarakat dalam Penerimaan Manfaat Program DESTANA**

Partisipasi dalam penerimaan manfaat menurut Cohen dan Uphoff (dalam Solekhah, 2014) adalah masyarakat dapat mengetahui hubungan timbal balik dengan institusi pemerintahan melalui pengembangan kapasitas. Partisipasi masyarakat dalam penerimaan manfaat dapat dilihat dari kebermanfaatannya Program DESTANA terhadap eksistensinya bagi lingkungan masyarakat luar. Kebermanfaatannya tersebut dapat memberikan hubungan timbal balik antara pemberi manfaat dengan penerima manfaat yang dapat dilihat dari berbagai instansi pemerintah, instansi pendidikan dan instansi nonpemerintah dalam hal apa instansi tersebut mengajak bekerja sama.

Terkait upaya pengurangan risiko bencana melalui Program DESTANA, Desa Pesanggrahan telah menjadi pembicaraan, kesepakatan, dan kegiatan-kegiatan dengan pihak lain seperti desa lain, kecamatan, kabupaten, pihak swasta, organisasi sosial dan lain-lain

dalam bentuk kerja sama. Akan tetapi Desa Pesanggrahan lebih menitikberatkan kerja sama kepada BPBD Kota Batu yang sering mengadakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat khususnya FPRB Desa Pesanggrahan.

Selain itu Desa Pesanggrahan juga menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi atau universitas yang biasanya melakukan pengabdian masyarakat. Terdapat pula kerjasama dengan desa lain seperti menjalin kerja sama dengan Desa Oro-oro Ombo untuk melakukan penghijauan karena desa tersebut juga berdekatan dengan wilayah Desa Pesanggrahan. Dalam internalnya, Desa Pesanggrahan juga terdapat organisasi yang prolingkungan yakni organisasi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) (Kepala Urusan Perencanaan Desa Pesanggrahan di Desa Pesanggrahan, November 2019).

Terkait upaya-upaya perlindungan terhadap aset produktif milik masyarakat dari dampak-dampak bencana, hal ini merupakan ranah Pemerintah Kota Batu dengan menggandeng dinas-dinas terkait. Hal yang dapat dilakukan seperti adanya asuransi komunitas, gudang bersama dan lain-lain. Contohnya seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu, Dinas PUPR, Dinas Perumahan, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian yang bersama-sama memulihkan aset-aset produktif perkebunan yang terkena bencana longsong. Terkait perlindungan aset masyarakat seperti asuransi, belum difasilitasi oleh instansi terkait sebab hal ini merupakan tanggung jawab pribadi. Jadi biasanya ada banyak penawaran dari berbagai pihak asuransi kepada masyarakat-masyarakat sekitar.

#### **E. Partisipasi dalam Proses Evaluasi Program DESTANA**

Partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi dapat dinilai melalui *progress* setelah program tersebut terbentuk. Partisipasi dalam proses evaluasi menurut Cohen dan Uphoff (dalam Solekhah, 2014) adalah suatu kondisi dimana masyarakat dapat mengaspresiasi haknya dalam aspek pendanaan agar program yang dicanangkan bisa terwujud dan bisa dievaluasi. Partisipasi dalam proses evaluasi ini juga mewadahi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya selama masyarakat melaksanakan program tersebut, baik dari segi kelebihan dan kekurangan program yang ditampung oleh instansi yang mencanangkannya.

Partisipasi dalam proses evaluasi dapat dilihat dari *progress* keseluruhan kegiatan partisipasi masyarakat melalui Program Destana. Meskipun program tersebut masih baru berumur kurang dari 1 (satu) tahun tetapi program tersebut bisa dievaluasi melalui kegiatan

yang dilakukan oleh BPBD Kota Batu. Dengan aktifitas monitoring setiap terjadi bencana setiap bulannya yang mengevaluasi partisipasi masyarakat ketika masyarakat menangani bencana yang terjadi.

Untuk mengetahui cara masyarakat Desa Pesanggrahan dalam pemeliharaan atau pengembangan hasil kegiatan Program Destana, dapat dilihat dari bidang pariwisata desa yang dirintis sebagai pengembangan dari hasil Program Destana. Ketika masyarakat berani ini mempromosikan desanya sebagai objek wisata, mereka mengdeklarasikan bahwa desa tersebut aman dan masyarakat desa telah mampu mengantisipasi apabila terjadi bencana melalui FPRB dalam Program DESTANA yang bekerjasama dengan BPBD dan pihak PERHUTANI (Ketua Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa Pesanggrahan di Desa Pesanggrahan, November 2019). Apapun tempat pariwisata yg dipromosikan yaitu: Wisata Gunung Panderman, Perkemahan Gunung Panderman dan Agrowisata lain yang masih dikembangkan.

Program DESTANA telah memiliki legalitas hukum yaitu Surat Keputusan Kepala Desa Pesanggrahan No: 141/84/422.310.7/2019 dan adanya pengoptimalisasi personil FPRB. Oleh karena itu, program ini telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan diberi anggaran untuk pelaksanaan kegiatan (Kepala Desa Pesanggrahan di Desa Pesanggrahan, November 2019).

Anggaran bidang kebencanaan dalam RPJMDes tersebut dikenal dengan sebutan dana tak terduga. Dana yang dianggarkan adalah Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah) untuk tiap desa di Kota Batu yang dapat dicairkan apabila kejadian tak terduga benar-benar terjadi, seperti bencana alam di desa. Di luar keperluan itu anggaran tersebut tidak bisa digunakan untuk keperluan lainnya. Dana tersebut sama nominalnya untuk semua desa di Kota Batu. Terkait pengalokasian anggaran desa dalam kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana, FPRB juga menggunakan dana tersebut untuk keperluan kegiatan pelestarian lingkungan agar meminimalisir kejadian bencana di Desa Pesanggrahan. Terkait dana khusus untuk kejadian bencana alam secara spesifik belum ada, tetapi secara umum dana tersebut sudah dipadukan melalui APBDes untuk dana tak terduga (Kepala Urusan Keuangan Desa Pesanggrahan, November 2019).

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa poin. *Pertama*, partisipasi dalam proses pembuatan keputusan sudah cukup baik, dimana BPBD Kota Batu menargetkan sebanyak 35 orang yang mewakili unsur-unsur penting dari masyarakat untuk hadir dalam pembentukan FPRB tetapi yang hadir hanya 32 orang dan kemudian menjadi anggota FPRB Desa Pesanggrahan. Dengan kata lain, masyarakat turut terlibat dalam pembentukan FPRB yang difasilitasi oleh BPBD Kota Batu dengan pelibatan seluruh elemen masyarakat Desa Pesanggrahan, masyarakat telah mampu memetakan titik ancaman, kerentanan maupun kapasitasnya.

*Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan atau tindakan aksi dapat dilihat dari sebelum dan sesudah adanya program tersebut. Sebelumnya masyarakat masih mempercayai adat-istiadat dan kearifan lokalnya yakni “*Hulu Bekti*” dan “*Jamasan Pentongan*” untuk menolak bala dan bencana alam atau peristiwa yang tidak diinginkan. Setelah adanya Program DESTANA, adat istiadat sudah mulai memudar. Program DESTANA melalui FPRB dan BPBD Kota Batu dilakukan mulai dari kegiatan penghijauan, kegiatan sosialisasi kebencanaan dan pengenalan alat-alat canggih dalam mengantisipasi ancaman dan dampak bencana yang akan terjadi.

*Ketiga*, partisipasi dalam penerimaan manfaat dapat dilihat dari segi manfaat Program DESTANA yang berdampak positif karena jika lebih memahami bagaimana mengantisipasi ancaman-ancaman bencana serta dampak yang ditimbulkan saat terjadi bencana dan setelah terjadinya bencana. Program juga menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi serta organisasi prolingkungan di Desa Pesanggrahan seperti GAPOKTAN, LMDH dan KSM.

*Keempat*, partisipasi dalam proses evaluasi dapat dilihat dari cara masyarakat Desa Pesanggrahan dalam pemeliharaan atau pengembangan hasil kegiatan Program DESTANA, salah satunya promosi tempat wisata untuk mendeklarasikan bahwa desa tersebut aman dan bencana alam dapat diantisipasi oleh masyarakat desa. Legalitas hukum dari Program DESTANA melalui SK Kepala Desa Pesanggrahan telah membuat program ini tertuang dalam RPJMDes yang masuk dalam dana tak terduga.

## DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Choirul. (2019, Juli 31). Setengah Bulan Digempur Api, BPBD Kota Batu Seriusi Kelurahan-Desa Tangguh. Radar Malang. Diambil dari: <https://radarmalang.id/setengah-bulan-digempur-api-bpbd-kota-batu-seriusi-kelurahan-desa-tangguh/>.
- . (2019, Agustus 20). Sambut Hari Kemerdekaan, Desa Pesanggrahan Gelar Jamasan Pentongan. Diambil dari: <https://radarmalang.id/sambut-hari-kemerdekaan-desa-pesanggrahan-gelar-jamasan-pentongan/>.
- . (2019, Desember 16). Minimalisir Kerugian Saat Bencana Alam, BPBD Bentuk 4 Desa Tangguh Bencana. Radar Malang. Diambil dari: <https://radarmalang.id/minimalisir-kerugian-saat-bencana-alam-bpbd-bentuk-4-desa-tangguh-bencana/>.
- Ayuni, Qurothul. (2019, Agustus 20). Bersih Desa ke 163 Desa Pesanggrahan, Ribuan Warga Semarakkan Hulu Bekti. Malang Voice. Diambil dari: <https://malangvoice.com/bersih-desake-163-desa-pesanggrahan-ribuan-warga-semarakkan-hulu-bekti/>
- Lorenza, Derry. (2019). “Wawancara dengan Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Batu.” Hasil Wawancara Pribadi: 21 November 2019, Universitas Brawijaya.
- . (2019). “Wawancara dengan Ketua Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa Pesanggrahan Kota Batu.” Hasil Wawancara Pribadi: 25 November 2019, Universitas Brawijaya.
- . (2019) “Wawancara dengan Kepala Desa Pesanggrahan Kota Batu.” Hasil Wawancara Pribadi: 25 November 2019, Universitas Brawijaya.
- . (2019). “Wawancara dengan Kepala Urusan (KAUR) Perencanaan Desa Pesanggrahan Kota Batu.” Hasil Wawancara Pribadi: 25 November 2019, Universitas Brawijaya.
- . (2019). “Hasil wawancara dengan Kepala Urusan (KAUR) Keuangan Desa Pesanggrahan Kota Batu Masyarakat Desa Pesanggrahan Kota Batu secara Acak.” Hasil Wawancara Pribadi: 25 November 2019, Universitas Brawijaya.
- Noza, Nurtiana. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana di Desa Teluk Bakau Kabupaten Bintan. Jurnal Repository Umrah, Vol. 1 No.1, halaman 1-15. Diambil dari <http://repository.umrah.ac.id/412/>.
- Pratiwi, Devi Indah (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Publika, Vol.7 No.7, halaman 1-7. Diambil dari: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/29557>.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor: 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Diambil dari: <https://www.bnpb.go.id/perka-bnpb-no-1-2012-tentang-pedoman-umum-desa-kelurahan-tangguh-bencana>.

Peraturan Daerah Kota Batu Nomor: 2 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Kota Batu, Diambil dari: <https://jdih.batukota.go.id/peraturan-daerah-kota-batu-nomor-2-tahun-2015.html>.

Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.

Solekhah, Moch. (2014). *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Setara Press.

Suyanto, Bagong & Sutinah. (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Pendekatan Alternatif*. Jakarta: Kencana.

Sehari, Batu Hasilkan Susu Segar 25 Ton. (2017, Juli 15). *Radar Malang*. Diambil dari: <https://radarmalang.id/sehari-batu-hasilkan-susu-segar-25-ton/>.

Renstra BPBD Kota Batu 2017-2022. *Sebaran Risiko Bencana Tanah Longsor di Kota Batu*. <https://batukota.go.id/upload/sakip/bpbd-renstra.pdf>.